

# Transformasi sosial-ekonomi kelompok perempuan singkong: Studi kasus pemberdayaan komunitas dari pengasuh anak tkw menuju pengelolaan potensi lokal di desa sukowilangun, kecamatan kalipare, kabupaten malang

Vebya Yuwa Ayu Mashanda<sup>1</sup>, Siti Noer Afifah<sup>2</sup>, Syahda Anzila In'amil Maula<sup>3</sup>, Urfi Aisyatul Ma'rifah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, <sup>2</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, <sup>3</sup>Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, <sup>4</sup>Program Studi Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: <sup>1</sup>vebyaa.yuwaa@gmail.com, <sup>2</sup>afifahsiti463@gmail.com, <sup>3</sup>syahdaanzila39@gmail.com, <sup>4</sup>urfiicomell@gmail.com

## Kata Kunci:

Sosial, ekonomi, komunitas perempuan, potensi lokal, tenaga kerja wanita

## Keywords:

Social, economy, women's community, local potential, female workforce

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas transformasi sosial-ekonomi kelompok perempuan di Desa Sukowilangun, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang, yang sebelumnya bekerja sebagai pengasuh anak Tenaga Kerja Wanita (TKW) menuju pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal, khususnya dalam pengelolaan singkong. Studi ini bertujuan untuk memahami proses pemberdayaan komunitas, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat setempat. Penelitian ini membahas transformasi sosial-ekonomi komunitas perempuan di Desa Sukowilangun, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang, yang awalnya berperan sebagai pengasuh anak-anak Tenaga Kerja Wanita (TKW) menjadi kelompok usaha berbasis potensi

lokal, yaitu komunitas perempuan singkong. Perubahan ini didorong oleh kebutuhan akan kemandirian ekonomi serta optimalisasi sumber daya alam yang tersedia di daerah tersebut. Melalui program pemberdayaan berbasis komunitas, kelompok ini beralih dari pekerjaan informal sebagai pengasuh menjadi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang mengolah singkong, khususnya dalam produksi tepung mokaf sebagai alternatif pengganti tepung terigu. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan observasi, wawancara mendalam untuk memahami dinamika perubahan yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi perempuan setempat, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan desa. Faktor utama keberhasilan perubahan ini meliputi dukungan pemerintah, pelatihan keterampilan, serta akses pasar yang lebih luas. Temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan dan mengembangkan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

## ABSTRACT

This study discusses the transformation of socio-economic groups of women in Sukowilangun Village, Kalipare District, Malang Regency, who previously worked as caregivers for female migrant workers (TKW) towards economic empowerment based on local potential, especially in cassava management. This study aims to understand the process of community empowerment, supporting and inhibiting factors, and its impact on



the welfare of the local community. This study discusses the socio-economic transformation of the women's community in Sukowilangun Village, Kalipare District, Malang Regency, who initially acted as caregivers for female migrant workers (TKW) into a business group based on local potential, namely the cassava women's community. This change was driven by the need for economic independence and optimization of natural resources available in the area. Through a community-based empowerment program, this group shifted from informal work as caregivers to Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) that process cassava, especially in the production of mokaf flour as an alternative to wheat flour. This study uses a qualitative approach with a case study method, involving observation, in-depth interviews to understand the dynamics of the changes that occur. The results of the study show that this transformation not only improves the economic welfare of local women, but also strengthens social solidarity and increases women's role in village development. Key factors for the success of this change include government support, skills training, and wider market access. These findings confirm that community-based empowerment can be an effective strategy in improving women's welfare and developing the local economy sustainably.

---

## Pendahuluan

Perempuan saat ini memiliki peran yang cukup beragam, mulai pendidik sampai karir. Tidak dapat dipungkiri, saat ini perempuan banyak yang berperan sebagai laki-laki yang memberikan nafkah keluarga. Dunia kerja yang selama ini selalu dianggap milik laki-laki sebagai dunia publik mulai mendapat “penghuni” baru yang namanya perempuan yang selama ini selalu diasumsikan “menghuni” dunia domestik, dunia “rumahan” (Astuti, 2008). Pendapatan pas-pasan yang dihasilkan oleh kepala keluarga (suami), mendorong para perempuan untuk berperan aktif dalam membantu pendapatan ekonomi keluarga.

Perubahan status sosial dan ekonomi perempuan sering kali dipengaruhi oleh pengalaman kerja di luar negeri, terutama bagi mereka yang berprofesi sebagai tenaga kerja wanita (TKW). (Khusna et al., 2023) mengungkapkan bahwa profil demografis, sosial, dan ekonomi perempuan pekerja migran (TKW) mengalami perubahan signifikan sebelum dan setelah bekerja di luar negeri, baik di wilayah asal perkotaan maupun pedesaan.

Peran perempuan dalam ekonomi pedesaan terus berkembang seiring dengan dinamika sosial dan kebutuhan finansial. Di Desa Sukowilangun, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang, sekelompok perempuan yang sebelumnya bertugas merawat anak-anak Tenaga Kerja Wanita (TKW) mengalami perubahan besar menuju kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal. Dahulu, mereka lebih berfokus pada peran sebagai pengganti orang tua dalam mengasuh serta mendidik anak-anak yang ditinggalkan orangtuanya untuk bekerja di luar negeri. Namun, kesulitan ekonomi dan terbatasnya akses terhadap sumber penghasilan yang stabil mendorong mereka untuk mencari peluang usaha yang lebih mandiri dan produktif (Pudjiwati, 2002).

Lambat laun, pemahaman terhadap potensi lokal, terutama hasil pertanian singkong, semakin berkembang. Dengan adanya berbagai program pemberdayaan serta pelatihan keterampilan, kelompok perempuan ini bertransformasi menjadi komunitas perempuan singkong yang bergerak di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Mereka berfokus pada pengolahan singkong menjadi tepung mokaf sebagai alternatif pengganti tepung terigu. Perubahan ini tidak hanya berdampak positif pada peningkatan

kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat kemandirian serta peran perempuan dalam kemajuan desa.

Perubahan yang terjadi membuktikan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas dapat menjadi cara efektif untuk mengatasi berbagai kendala ekonomi dan sosial yang dialami perempuan di pedesaan. Dengan adanya bantuan dari pemerintah, keterlibatan organisasi masyarakat, serta akses pasar yang lebih luas, komunitas perempuan singkong mampu berkembang menjadi pelaku ekonomi yang memiliki daya saing (Village, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis proses perubahan sosial dan ekonomi yang berlangsung, mengkaji faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat, serta meneliti dampak pemberdayaan komunitas ini terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.

Di Desa Sukowilangun, singkong merupakan hasil pertanian yang berlimpah, namun selama ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Melalui berbagai program pemberdayaan dan dukungan dari inisiatif lokal, sekelompok perempuan yang sebelumnya bekerja di sektor domestik secara informal mulai beralih menjadi pengusaha kecil di bidang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Mereka mengembangkan usaha pengolahan singkong, khususnya dalam produksi tepung mokaf (Modified Cassava Flour) yang dapat digunakan sebagai alternatif tepung terigu. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi para perempuan, tetapi juga memperkuat kontribusi mereka dalam pembangunan ekonomi desa secara berkelanjutan.

## **Pembahasan**

### **Pengertian Pemberdayaan Perempuan**

Pemberdayaan perempuan merupakan proses peningkatan kapasitas, kesempatan, dan partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, dan politik. Tujuan utama dari pemberdayaan perempuan adalah untuk menciptakan kesetaraan gender serta meningkatkan kesejahteraan individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Proses ini mencakup peningkatan akses terhadap pendidikan, pelatihan keterampilan, sumber daya ekonomi, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan (Mulyadi, 2015).

Pemberdayaan perempuan juga bertujuan untuk mengubah struktur sosial yang membatasi peran perempuan, sehingga mereka dapat memiliki kontrol lebih besar atas kehidupan mereka sendiri. Dengan pemberdayaan yang efektif, perempuan dapat menjadi agen perubahan yang mendorong pembangunan berkelanjutan dalam komunitasnya. Pengembangan potensi ekonomi dapat dilakukan melalui pemberdayaan perempuan dalam usaha produksi lokal (Mustofa et al., 2024). Dengan memberikan akses pelatihan, modal, dan pendampingan, perempuan dapat mengelola usaha kecil yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah.

Salah satu contoh konkrit dari pemberdayaan perempuan dapat dilihat dalam studi kasus di Desa Sukowilangun, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang. Komunitas perempuan di desa ini mengalami transformasi sosial-ekonomi yang signifikan melalui proses pemberdayaan, dari sebelumnya berperan sebagai pengasuh anak Tenaga Kerja Wanita (TKW) menjadi pengelola potensi lokal berbasis singkong.

Perubahan ini terjadi melalui berbagai upaya, seperti pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, serta akses terhadap pasar dan modal. Dengan memanfaatkan singkong sebagai sumber daya lokal, kelompok perempuan di Desa Sukowilangun mampu mengembangkan berbagai produk olahan berbasis singkong, seperti tepung mokaf, keripik, dan makanan ringan lainnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi perempuan, tetapi juga memperkuat peran mereka dalam komunitas sebagai pelaku usaha yang mandiri.

### **Dinamika Sosial-Ekonomi Perempuan Pengasuh Anak TKW**

Sebelum bertransformasi menjadi komunitas perempuan singkong, kelompok perempuan di Desa Sukowilangun memiliki peran sosial yang bertujuan mencegah dan mengurangi segala bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak pemberdayaan. Selain itu, komunitas tersebut juga bertujuan untuk memberdayakan perempuan supaya percaya diri cerdas, terampil, untuk mencapai kesejahteraan ekonomi dan kesetaraan gender, dan turut peduli dengan melestarikan kebudayaan, menjaga lingkungan hidup, memanfaatkan kearifan lokal, mempertahankan kedaulatan tanah dan airnya dari bentuk penjajah dan pengembang. Banyak perempuan di desa ini menggantikan peran orang tua yang bekerja di luar negeri, bertanggung jawab atas pengasuhan, pendidikan, dan keseharian anak-anak yang ditinggalkan. Banyak perempuan di desa ini menggantikan peran orang tua yang bekerja di luar negeri dengan menjadi pengasuh anak-anak yang ditinggalkan. Dalam kondisi ini, mereka berperan tidak hanya sebagai penjaga tetapi juga sebagai pendidik informal yang membantu anak-anak dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Meskipun tugas ini memiliki nilai sosial yang tinggi, secara ekonomi, perempuan pengasuh tetap berada dalam posisi yang kurang berdaya karena tidak memiliki penghasilan yang stabil. Ketergantungan pada kiriman uang dari keluarga yang menjadi TKW membuat mereka menghadapi keterbatasan finansial, terutama jika ada ketidakpastian dalam pengiriman remitan.

Seiring berjalannya waktu, tantangan ekonomi dan kesadaran akan pentingnya kemandirian mendorong para perempuan ini untuk mencari alternatif sumber pendapatan. Mereka mulai menyadari bahwa desa mereka memiliki potensi pertanian yang melimpah, khususnya singkong, yang selama ini hanya dijual dalam bentuk mentah dengan nilai ekonomi yang rendah. Dorongan dari pemerintah daerah dan organisasi pemberdayaan perempuan semakin memperkuat inisiatif untuk mengelola hasil pertanian secara lebih produktif. Perubahan signifikan terjadi ketika kelompok perempuan ini mulai beralih dari pekerjaan informal sebagai pengasuh menuju sektor ekonomi berbasis potensi lokal. Dengan berbagai pelatihan yang diberikan oleh pemerintah dan lembaga pendamping, mereka mulai mengembangkan usaha berbasis singkong, terutama dalam produksi tepung mokaf (Modified Cassava Flour) sebagai alternatif pengganti tepung terigu.

Produksi tepung mokaf dipilih karena memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan singkong mentah serta memiliki peluang pasar yang luas, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun industri makanan. Cara membuat tepung mocaf cukup mudah dan bisa dilakukan oleh siapa saja. Pertama, singkong yang akan digunakan harus disortir terlebih dahulu. Karena yang digunakan hanya singkong dengan kualitas

baik. Kemudian, dikupas dan dicuci hingga bersih. Baru diparut dan direndam dengan air bersih yang sudah diberi enzim khusus untuk mocaf. Perendaman dilakukan selama semalam. Singkong yang sudah direndam kemudian disaring dan dijemur hingga kering. Penjemuran ini bertujuan untuk mengubah singkong menjadi chip. Selanjutnya dihaluskan dan diayak.

Tepung Mocaf secara aplikasi dapat digunakan sebagai bahan olahan makanan seperti: roti tawar; cookies, crackers, dan aneka biskuit lainnya; mie, muffin, kue putri salju, brownis, castengel, dan aneka kue dan makanan olahan lainnya. Bahkan dari berbagai trial yang dilakukan para praktisi pangan olahan di atas benar-benar telah 100% tanpa terigu atau sering dikenal dengan istilah free gluten. Sebagaimana kita ketahui bagi beberapa kalangan keberadaan protein gluten pada terigu merupakan masalah serius dalam konsumsi.

Proses transformasi ini melibatkan berbagai tahap, mulai dari pelatihan teknis pengolahan singkong, manajemen usaha, hingga pemasaran produk. Selain itu, dukungan dalam bentuk alat produksi, akses permodalan, serta pendampingan dari berbagai pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan komunitas ini. Dengan adanya kolaborasi antara komunitas perempuan singkong, pemerintah daerah, dan pelaku bisnis, usaha ini berkembang menjadi salah satu sektor unggulan di desa.

### Tantangan dan Strategi Keberlanjutan

Meskipun telah mengalami perkembangan yang pesat, komunitas perempuan singkong masih menghadapi berbagai tantangan, seperti:

- a. **Akses pasar yang masih terbatas:** Produk mocaf masih belum banyak dikenal oleh masyarakat luas dibandingkan dengan tepung terigu.
- b. **Keterbatasan modal:** Meskipun telah mendapatkan dukungan dari pemerintah, masih diperlukan investasi yang lebih besar untuk meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas pasar.
- c. **Persaingan dengan produk lain:** Produk berbasis tepung terigu masih mendominasi pasar, sehingga diperlukan strategi pemasaran yang lebih inovatif.
- d. **Keberlanjutan bahan baku:** Perlu adanya pengelolaan lahan yang lebih baik agar ketersediaan singkong sebagai bahan baku tetap terjaga.

Selain itu, pendidikan kewirausahaan bagi anggota komunitas juga perlu terus ditingkatkan agar mereka mampu mengelola usaha secara profesional dan berkelanjutan. Dengan adanya pendampingan yang berkelanjutan serta strategi yang tepat, komunitas perempuan singkong berpotensi menjadi model pemberdayaan perempuan berbasis potensi lokal yang sukses dan dapat direplikasi di daerah lain.

Transformasi kelompok perempuan ini membawa dampak positif bagi masyarakat desa, baik secara ekonomi maupun sosial. Proses pembelajaran internal meliputi refleksi pengalaman, diskusi kelompok, serta pencatatan praktik usaha memegang peran krusial dalam meningkatkan keberhasilan wirausaha perempuan (Prajawati, 2021). Dari segi ekonomi, perempuan yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan tetap kini mampu memperoleh pendapatan dari hasil produksi tepung mocaf. Hal ini meningkatkan taraf

hidup keluarga mereka dan mengurangi ketergantungan pada remitan dari TKW. Selain itu, keberhasilan komunitas perempuan singkong dalam mengembangkan produk olahan singkong juga membuka lapangan kerja baru bagi perempuan lain di desa, sehingga meningkatkan perekonomian lokal secara keseluruhan.

Dari segi sosial, pemberdayaan ini meningkatkan rasa solidaritas dan kepercayaan diri perempuan dalam berwirausaha. Mereka tidak lagi hanya berperan dalam sektor domestik sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi yang aktif berkontribusi dalam pembangunan desa. Keberhasilan komunitas ini juga menjadi inspirasi bagi kelompok perempuan lain di daerah sekitar untuk mengembangkan potensi lokal yang mereka miliki.

## Kesimpulan dan Saran

Transformasi sosial-ekonomi kelompok perempuan di Desa Sukowilangun menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis potensi lokal dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dari pengasuh anak-anak TKW, mereka beralih menjadi pelaku UMKM berbasis olahan singkong, terutama produksi tepung mokaf. Perubahan ini memberikan dampak positif, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun peran perempuan dalam pembangunan desa. Dukungan pelatihan, akses pasar, dan permodalan menjadi faktor utama keberhasilan transformasi ini.

Melalui studi kasus ini, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan bukan hanya sekadar meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih luas. Dengan strategi yang tepat, perempuan dapat menjadi motor penggerak perubahan yang membawa manfaat bagi seluruh komunitas.

## Daftar Pustaka

- Astuti, T. M. P. (2008). *Konstruksi gender dalam realitas sosial. (No Title)*.
- Khusna, N. I., Maunah, B., & Amin, S. (2023). Demographic, social and economic profile of women labor (TKW) pre and post work overseas area of origin city and village. *Proceeding of international conference on education, society and humanity*, 1(1), 426–439. <http://repository.uin-malang.ac.id/14605/>
- Mulyadi, M. (2015). *Desa: Dinamika Kehidupan Sosial di Desa*. Penerbit: Publica Press, Jakarta.
- Mustofa, B., Mubasyiroh, M., & Kirom, M. (2024). Pengembangan potensi ekonomi lokal bagi perempuan melalui usaha kerupuk dan otak-otak ikan mujair di Desa Dukuh Tunggal, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan. *Research Report. LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang*. <http://repository.uin-malang.ac.id/22009/>
- Prajawati, M. I. (2021). Pembelajaran internal dalam mendukung kesuksesan wirausaha perempuan. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 8(1), 115–123. <http://repository.uin-malang.ac.id/7960/>
- Pudjiwati, S. (2002). *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Village, C. H. I. N. (2020). *Peran Kaum Perempuan Dalam Meningkatkan Sosial Ekonomi Keluarga Melalui Kearifan Lokal Tenun Ikat di Desa Nggorea*.